

**PENGARUH *EARNING MANAGEMENT*, INTENSITAS ASET TETAP DAN  
*KONSERVATISME* AKUNTANSI TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN  
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) SELAMA PERIODE  
TAHUN 2017 – TAHUN 2022**

**Hamdani**

Universitas Pamulang  
ganiaa915@gmail.com

**Nani Mulyani**

Universitas Pamulang  
dosen01981@unpam.ac.id

***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the influence of Earning Management, Fixed Asset Intensity, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance with Company Size as a Moderating Variable. This research was conducted by analyzing the financial reports of companies in the property sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2017 to 2022. The sample used in this research was 12 property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period. 2017 to 2022 using purposive sampling techniques. The data used in this research is secondary data in the form of financial reports from each company that has been used as a research sample. The panel data regression method was used as the research methodology in this study. Analysis of research results using e-views version 9. The results of this study show that Earning Management, Fixed Asset Intensity, and Accounting Conservatism have an effect on Tax Avoidance, Earning Management has no effect on Tax Avoidance, Fixed Asset Intensity has an effect on Tax Avoidance, Accounting Conservatism has an effect on Tax Avoidance, Company Size does not moderate the effect of Earnings Management on Tax Avoidance, Company Size does not moderate the influence of Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance, Company Size moderates the influence of Accounting Conservatism on Tax Avoidance*

***Keywords:*** *Earning Management, Fixed Asset Intensity, Accounting Conservatism, Tax Avoidance, Company Size*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 hingga tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017 hingga tahun 2022 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian. Metode regresi data panel digunakan sebagai metodologi penelitian pada penelitian ini. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak *e-views* versi 9. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada *Tax Avoidance*, *Earning Management* tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*, Intensitas Aset Tetap berpengaruh pada *Tax Avoidance*, Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Earning Management* pada *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap pada *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance*

**Kata Kunci:** *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan

## **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara dan digunakan untuk membayar operasional pemerintahan (Aminah, 2018). Setiap wajib pajak yang memenuhi syarat di Indonesia wajib menyetor dana ke kas negara. Namun pada kenyataannya, tujuan pemerintah dan tujuan wajib pajak sering kali bertentangan. Pemerintah menjadikan pajak sebagai sumber pendanaan negara untuk pembangunan nasional, sedangkan wajib pajak melihatnya sebagai biaya yang dapat menurunkan pendapatan bersihnya. Karena tujuannya tidak selaras, wajib pajak seringkali berusaha meminimalkan kewajibannya dengan melakukan strategi *Tax Avoidance* (Novriyanti, 2020). Sebagai sarana pendanaan pembangunan nasional dan pengeluaran negara lainnya, pajak mendatangkan pendapatan bagi kas negara dari wajib pajak.

Pendapatan ini berfungsi sebagai tujuan fiskal. Pajak memungkinkan pemerintah melaksanakan program-programnya yang mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mendanai pengembangan aset publik, infrastruktur, dan fasilitas lainnya, sesuai dengan fungsi anggaran pajak. Oleh karena itu, pajak merupakan bagian penting dari anggaran negara. Salah satu cara wajib pajak untuk secara sah menurunkan kewajibannya tanpa melanggar hukum adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Menghindari pajak secara sah tidak berarti melanggar aturan atau ketentuan apa pun. Secara hukum, *Tax Avoidance* tidak melanggar aturan atau undang-undang apa pun yang berkaitan dengan pajak, namun secara moral hal ini tidak dapat diterima. Alasannya adalah negara-negara melihat penurunan pendapatan secara umum sebagai konsekuensi dari *Tax Avoidance* (Suripto, 2021). *Tax Justice Network* mengungkapkan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sebesar 4,86 miliar dolar AS (atau 68,7 miliar rupiah) per tahun akibat *Tax Avoidance*. Berdasarkan riset *Tax Justice Network* berjudul *The state of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*, *Tax Avoidance* korporasi di Indonesia mencapai Rp. 67,6 triliun atau \$4,78 miliar. Dana masyarakat sekitar Rp. 1,1 triliun (\$78,83 juta) berasal dari individu. Transaksi yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus baik di dalam maupun di luar negeri menimbulkan *Tax Avoidance*. Dilihat dari fenomena di atas bahwasannya kasus penghindaran pajak di Indonesia masih relatif tinggi, masih kurangnya kesadaran bagi para pengusaha untuk melaksanakan kewajiban dalam membayar pajak, perilaku seperti ini akan membahayakan kestabilan Negara karena hampir seluruh APBN Negara di biayai dari penghasilan pajak, untuk itu pemerintah masih berusaha untuk mempersempit praktek penghindaran pajak khususnya di sektor Properti. Perusahaan yang bergerak di bidang *real estate* dan properti juga melakukan strategi penghindaran pajak. PT Ciputra Development Tbk (CTRA), salah satu perusahaan real estate dan properti yang terlibat kasus Panama Papers, melakukan penggelapan pajak, termasuk menyembunyikan kekayaannya untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) dan PT Juita Ciputra, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh CTRA, memiliki aset gabungan sekitar Rp 19,7 triliun, atau \$1,48 miliar. (Artati,2018). Dilihat dari kasus diatas bahwa para

pengusaha berusaha untuk melakukan *Tax Avoidance*, yaitu dengan cara menginvestasikan kekayaannya ke luar negeri, karena tarif pajak yang dibebankan relative rendah sehingga banyak pengusaha yang melarikan harta kekayaannya keluar negeri, untuk itu pemerintah berupaya bagaimanakah cara membebaskan kepada mereka yang melakukan penghindaran pajak dengan cara melarikannya keluar negeri. Perusahaan melakukan penghindaran pajak ketika mereka memanfaatkan celah hukum untuk membayar pajak lebih sedikit (Hariseno, 2021). Perusahaan-perusahaan di sektor properti Indonesia, khususnya yang terdaftar di BEI, masih memiliki peluang untuk menghindari pembayaran pajak, dan penelitian ini bertujuan untuk membantu pemerintah menemukan cara untuk mengkompensasi kerugian negara yang diakibatkannya. Manajemen laba seringkali disebabkan oleh konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen), disebut juga konflik keagenan atau kesenjangan informasi yang diperoleh (ketika prinsipal menerima lebih sedikit pengetahuan dibandingkan agen). Pemilik (pemegang saham atau investor) menuntut informasi perusahaan yang lebih cepat, tepat, dan komprehensif agar dapat melakukan tindakan manajemen laba yang berpusat pada laba untuk mencapai hasil dan persepsi tertentu (Suripto, 2021). Menurut Suryanto (2022) perusahaan di Indonesia yang melakukan manajemen laba adalah PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN). PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) mengalami penurunan sebesar 6,42 persen dari Rp927,49 miliar pada 2020 menjadi Rp871,49 miliar pada 2021. Sejalan dengan itu, beban pokok pendapatan perseroan meningkat 3,41% pada 2021, dari Rp243,13 miliar menjadi Rp 251,72 miliar. Alhasil, laba kotor PLN Rp 619,7 miliar, turun 10,4 % dari tahun 2020 sebesar Rp684,35 miliar. Beban umum dan administrasi juga turun 0,7% dari Rp 208,63 m menjadi Rp 207,12 miliar. Peningkatan dari Rp4,87 t di 2020 menjadi Rp7,32 t di 2021 terlihat pada beban keuangan. Laba sebelum pajak sebesar Rp 503,63 miliar diperoleh PLIN sebelum dipotong biaya pajak lainnya. Plaza Indonesia Realty melaporkan laba tahun 2021 sebesar Rp 447,75 miliar setelah mengurangi beban pajak sebesar Rp 55,87 miliar. Intensitas aset tetap merupakan komponen lain yang mempengaruhi penghindaran pajak. Intensitas investasi aset tetap suatu perusahaan mengungkapkan bagaimana perusahaan mengalokasikan kasnya. Aset tetap

merupakan komponen aset yang paling bernilai dalam laporan status keuangan untuk perusahaan padat modal seperti produsen (Aprilia *et al*, 2020). Aset fisik yang dimiliki dan digunakan oleh suatu bisnis untuk operasi sehari-hari dikenal sebagai aset tetap. Aset tersebut dapat dimanfaatkan lebih dari satu kali, sesuai PSAK 16 Aset Tetap 2017 yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia. Rasio aset tetap suatu perusahaan terhadap keseluruhan asetnya disebut dengan Intensitas Aktiva Tetap (Anwar & Saragih, 2021). Neraca (laporan keuangan) menunjukkan bahwa aset tetap merupakan komponen aset yang paling berharga. Biaya penyusutan dapat menurunkan pembayaran pajak ketika pemilik bisnis memiliki aset perusahaan. Amalia (2021) menemukan bahwa ketika bisnis membelanjakan modal menganggurnya pada aset tetap, mereka memperoleh keuntungan dari biaya penyusutan yang tinggi dan mungkin membayar pajak lebih sedikit. Menurut teori keagenan, pemilik usaha akan mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan pajak kepada manajernya apabila manajer mempunyai kelebihan dana. Namun, jika manajer tidak diberi kewenangan tersebut, kemungkinan besar manajer akan menginvestasikan dana tersebut pada aset tetap, yang akan menurunkan keuntungan dalam jangka pendek karena kerugian penyusutan. Satu hal lain yang penting dalam penghindaran pajak adalah konservatisme akuntansi. Sesuai Dewi dan Trisnawati (2021), konservatisme akuntansi mengacu pada praktik mengakui pendapatan daripada kerugian, atau kebijakan yang mengurangi keuntungan saat menghadapi kabar buruk namun tidak meningkatkannya saat menghadapi kabar baik. Salah satu definisi konservatisme akuntansi yang ditawarkan oleh (Dewi & Trisnawati, 2021) adalah suatu sistem yang memajukan tanggal pengakuan laba atau rugi suatu hari dan memundurkannya pada hari lain. Perusahaan yang beroperasi dalam keadaan yang sama memiliki beragam pilihan pencatatan yang tersedia bagi mereka dalam PSAK, yang mengacu pada prinsip Konservatisme Akuntansi. Opsi-opsi ini, bila digabungkan, menghasilkan angka-angka laporan keuangan yang condong ke arah konservatisme. Konservatisme akuntansi mengambil tindakan pencegahan ketika menghitung aset dan keuntungan karena ketidakpastian yang melekat pada upaya ekonomi dan komersial. Menurut Rossani dan Hidayat (2020), pendekatan ini menyiratkan bahwa ada cara yang mengarah pada pendekatan yang melaporkan aset

dan laba lebih kecil atau melaporkan biaya dan utang lebih besar. Besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Hal ini karena, dengan kemampuan finansial yang lebih besar, perusahaan-perusahaan besar secara alami mencari solusi yang membantu mereka menangani masalah perpajakan dengan lebih efektif. Biaya yang timbul dalam perolehan aset dapat diperoleh kembali dengan cara ini melalui penyusutan dan amortisasi. Wajib Pajak dapat mengklaim biaya penyusutan dan amortisasi sebagai beban usaha (Putri, 2018). Besar kecilnya pajak yang harus dibayar juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan berbanding terbalik dengan nilai asetnya. Akan ada efek riak terhadap produktivitas, pendapatan, dan kewajiban pajak perusahaan sebagai akibat dari perubahan jumlah aset. Karena mereka tidak memiliki akses terhadap spesialis perpajakan, usaha kecil sering kali gagal menangani masalah perpajakan secara maksimal. Hal ini berbeda dengan perusahaan besar, yang biasanya mempekerjakan spesialis di bidang manajemen perpajakan untuk menemukan cara paling efisien dalam menurunkan kewajiban perpajakannya. Wulandari dan Masqudi (2019) menemukan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak bermanfaat namun tidak signifikan secara statistik. Menurut penelitian Putri (2018) dan Sutono (2020), perusahaan besar lebih cenderung melakukan penghindaran pajak. Dampak merugikan dari ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dapat diabaikan, seperti yang dinyatakan oleh Putri *et al* (2019). Korelasi terbalik antara ukuran perusahaan dan keakuratan pelaporan menunjukkan bahwa organisasi yang lebih besar cenderung lebih berterus terang mengenai situasi keuangan mereka. Oleh karena itu, para manajer di perusahaan-perusahaan besar kurang mampu memanipulasi laba organisasi mereka dibandingkan para manajer di perusahaan-perusahaan kecil. Manajemen laba membantu orang menghindari pembayaran pajak, menurut temuan (Darma, Tjahjadi dan Mulyani, 2019; Amidu, Coffie dan Acquah, 2019). Sedangkan Fanny Richa Noviyanti (2017) tidak menemukan hubungan antara variabel Penghindaran Pajak dengan manajemen laba. Penelitian Noviyanti dan Muid (2019) yang dirujuk dalam Dewi dan Trisnawati (2021) mengemukakan bahwa intensitas aset tetap merupakan salah satu elemen yang mendorong penghindaran pajak. Penelitian

Sundarari dan Aprilina (2017) menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sundarari dan Aprilina (2017) mengutip penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi kuat antara konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak. Pada saat yang sama, praktik akuntansi konservatif tidak mempengaruhi penghindaran pajak, menurut penelitian (Pramudito & Sari, 2015). Sama dengan temuan (Rosdiani & Hidayat, 2020). Perbedaan penelitian dahulu menggunakan variable Deviratif Keuangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan Earning Managemen, perbedaan juga terletak pada tempat penelitian penelitian dahulu meneliti di sektor pertambangan sedangkan penelitian sekarang meneliti di sektor properti. Korelasi kecil namun menguntungkan antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak ditemukan oleh Wulandari dan Masqudi (2019). Putri (2018) dan Sutono (2020) menemukan bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk menghindari pembayaran pajak. Dampak ukuran perusahaan pada penghindaran pajak bersifat negatif dan dapat diabaikan, menurut Putri *et al* (2019). Tidak ada perbedaan peluang bagi perusahaan skala besar dan kecil untuk memanipulasi keuntungannya, seperti yang ditunjukkan oleh adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan. Pada tahun 2017–2022, para akademisi tertarik mempelajari perusahaan investasi *real estate* yang diperdagangkan di BEI. Perusahaan di industri *real estate* dinilai memiliki potensi jangka panjang yang kuat. Akan ada lebih banyak peluang bagi investor untuk berinvestasi di industri apartemen, hotel, perumahan, pusat perbelanjaan, dan gedung perkantoran seiring dengan pertumbuhan populasi dan semakin banyaknya proyek di bidang ini yang diumumkan. Pelaporan keuangan yang akurat berarti tidak melakukan penghindaran pajak, yang merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Untuk memastikan laporan keuangan yang dilaporkan tidak mengandung aspek yang menyesatkan, investor harus memastikan dananya diinvestasikan pada perusahaan properti. Selain fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga variasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda-beda.

## **TELAAH LITERATUR**

### *Tax Avoidance*

.Menurut Anwar (2016) mengatakan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan- kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak (*Aggressive Tax Avoidance*) dibedakan menjadi dua macam yaitu *Acceptable Tax Avoidance* dan *Unacceptable Tax Avoidance*. *Acceptable Tax Avoidance* yang berarti suatu skema atau skenario dalam penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen yang dibedakan menjadi penghindaran pajak yang diperkenankan untuk dilakukan atau pada Indonesia yang sesuai undang-undang dengan niat yang baik dan *Unacceptable Tax Avoidance* yang berarti skema atau skenario dalam penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen yang dibedakan menjadi penghindaran pajak yang tidak diperkenankan untuk dilakukan. Tindakan penghindaran pajak merupakan hal yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan besar, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kegiatan penghindaran pajak saat ini diharapkan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh fiskus. Meluasnya praktik penghindaran pajak merupakan hal yang menarik karena disisi lain penghindaran pajak sah, namun bagaimanapun juga penghindaran pajak sangat merugikan pemerintah yang ingin meningkatkan penerimaan pajak negara. Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang (Pohan, 2016). Terdapat perbedaan pada legalitas antara penghindaran pajak dan penggelapan pajak yaitu pada *Aggressive Tax Avoidance* atau *Tax Avoidance* atau penghindaran

pajak adalah legal untuk dilakukan dalam artian tidak menyalahi peraturan yang berlaku di Indonesia, sedangkan pada *Tax Evasion* atau penggelapan pajak adalah ilegal untuk dilakukan dikarenakan sudah jelas melanggar peraturan yang berlaku di Indonesia.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### ***Earning Management***

Menurut (Suripto, 2021) *Earning Management* (Manajemen laba) didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh principal lebih sedikit dari pada agent. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan konflik agen dan principal. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Tujuan manajemen melakukan manajemen laba ialah untuk membuat nilai laba dalam laporan keuangan terlihat baik. Salah satu kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan laba yaitu dengan menurunkan beban pajak perusahaan dengan praktik *Tax Avoidance*. *Earning management* didefinisikan sebagai waktu yang direncanakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan, pengeluaran,

keuntungan serta kerugian agar laba perusahaan terlihat berjalan dengan mulus (Kieso, 2017). Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Astria, dkk 2021). Untuk mencapai suatu target laba, dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*, yang merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajer dan manajemen memberikan kontribusinya dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa manajer dan manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan (Astria, et al 2021). Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi apabila melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi stakeholder, karena tidak dapat memperoleh informasi yang seharusnya dilakukan (Agustia, 2018). Manajemen laba dalam kegiatan operasional perusahaan dikenal sebagai salah satu cara perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba.

$$NDA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} \right) - NDA_{it}$$

### **Intesitas Aset Tetap**

Berdasarkan PSAK 16 Aset Tetap tahun 2017 oleh Ikatan Akuntan Indonesia, aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Intensitas Aset Tetap mencerminkan proporsi atau persentase dari aset tetap yang terdapat di perusahaan dengan cara dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Riantami, 2018). Kepemilikan aset tetap berupa bangunan, tanah, mesin, peralatan operasional dan kendaraan. Aset tetap yang berhubungan terhadap *Tax Avoidance* yaitu kepemilikan aset tetap yang bernilai tinggi menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar. Jadi semakin tinggi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas Aset Tetap dapat berpengaruh terhadap tarif pajak efektif disebabkan dari perbedaan metode menghitung penyusutan akuntansi dan perpajakan. Metode akuntansi bila perusahaan telah mengakui suatu beban depresiasi, namun dalam metode perpajakan belum mengakui beban tersebut dalam beban perusahaan, maka jumlah beban yang belum dibebankan tersebut akan ditambahkan sebagai pembalik dari pengurangan penghasilan beban tersebut dan dianggap sebagai penambah penghasilan kena pajak terutang (Ervaniti, Afifuddin *et al*, 2020). Biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap dapat dikelola oleh manajer sehingga menghasilkan pajak yang kecil bagi perusahaan. Biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dimanfaatkan oleh manajemen sebagai pengurang pajak, dengan cara menginvestasikan sejumlah dana perusahaan pada aset tetap. Perusahaan mendapat keuntungan dari beban depresiasi karena berpengaruh terhadap pajak sebagai pengurang pajak terutang (Ervaniti *et al*, 2020). Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Intensitas Aset Tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas Aset Tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Rizky & Puspitasari, 2020). Intensitas Aset Tetap adalah proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambah beban perusahaan yaitu biaya depresiasi yang ditimbulkan oleh Intensitas Aset Tetap sebagai pengurang pendapatan, jika sumber intensitas aset tetap besar, maka penghasilan yang diciptakan

akan semakin kecil, karena biaya depresiasi yang terkandung dalam aset tetap dapat mengurangi pendapatan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Hubungan intensitas dengan aset tetap dengan *Tax Avoidance* adalah Intensitas Aset Tetap menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Aset tetap akan mengalami penyusutan meskipun tidak semua, penyusutan ini yang akan menjadi biaya penyusutan di laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan ini yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Jumlah beban penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan akan mempengaruhi laba kena pajak, yang kemudian digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang. Semakin besar Intensitas Aset Tetap yang diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan *theory of Planned Behavior* terdapat salah satu faktor pembentuk niat yaitu *subjective norm*. Dalam teori ini, norma subjektif menjelaskan pandangan seseorang terhadap kepercayaan atau keyakinan kepada orang lain yang akan mempengaruhi niat individu, ditambah dengan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tersebut, maka individu tersebut akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Dengan adanya beban-beban yang disebabkan atas investasi aset tetap, maka akan mendorong niat dalam penurunan laba yang membentuk sikap untuk melakukan penghindaran pajak (Dwiyanti & Jati, 2019).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### **Konsevatisme Akuntansi**

Menurut (Ependi, 2020) Konservatisme Akuntansi sering di sebut dengan *prudence* yang di anggap sebagai pembatas pada batasan yang wajar. *Prudence* lebih berfokus pada kehati-hatian dalam melakukan penilaian pada keadaan yang tidk pasti pada suatu perusahaan, sehingga penilaian perusahaan terhadap asset, utang dan lainnya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa rekayasa. Dalam

PSAK terdapat pilihan metode pencatatan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam suatu kondisi yang sama dalam pengakuan prinsip Konservatisme Akuntansi yang akan menghasilkan laba yang cenderung konservatif karena menghasilkan angkaangka dalam laporan keuangan berbeda. Konservatisme Akuntansi adalah praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam merespon kabar buruk, namun tidak menaikkan laba dan menaikkan aset bersih dalam merespon kabar baik (Rosdiani & Hidayat, 2020). Komitmen pihak internal perusahaan dan manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan yang transparan akurat dan tidak menyesatkan adalah faktor yang menentukan tingkat Konservatisme Akuntansi di pelaporan keuangan perusahaan (Rosdiani & Hidayat, 2020). Implikasi dari metode ini yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi (Rosdiani & Hidayat, 2020). Konservatisme Akuntansi merupakan ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui, meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui (Alvionita, Sutarjo *et al*, 2021). Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme Akuntansi yang dikutip dalam FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yaitu sebagai reaksi yang mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian pada perusahaan serta melingkupi aktivitas bisnis dan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Berkaitan dengan Konservatisme akuntansi, dimana manajer atau seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat tinjauan lebih detail dalam mengakui laba dibandingkan dengan mengakui rugi (Windaryani & Jati, 2020). Suatu perusahaan dalam menerapkan Konservatisme dalam mengelola laba dengan ketat, karena laba yang dihasilkan rendah dan beban pajaknya juga akan rendah. Sehingga perusahaan yang mempunyai beban pajak yang rendah akan cenderung lebih patuh terhadap kewajiban dalam perpajakannya atau meminimalkan penghindaran pajak (Windaryani & Jati, 2020). Konservatisme Akuntansi ini lebih mengakui kerugian yang akan mungkin terjadi, namun tidak segera mengakui

pendapatan atau laba yang akan datang (Windaryani & Jati, 2020). Konservatisme merupakan alasan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan maupun manajer yang mensyaratkan tingkat tinjauan yang lebih detail dan lebih cermat untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earning*). Konservatisme terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian dalam pengukuran, Hal yang sering terjadi sehubungan dengan konsep ini adalah keuntungan tidak diakui sampai benar-benar terjadi. Konservatisme Akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkat yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat Konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal inilah yang menyebabkan prinsip Konservatisme yang diterapkan perusahaan dikatakan secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketepatan hasil laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan. Hal ini tentunya termasuk juga dalam hal perpajakan, khususnya terkait dengan penghindaran pajak.

$$\text{Total Akrual} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus kas operasi} \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau menghindari pajak (*Tax Avoidance*) (Putri, 2018). Ukuran perusahaan yang besar kecenderungan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga nilai perusahaan (*firm value*) tentunya akan meningkat. Perusahaan dengan ukuran besar juga dapat dengan mudah mengakses ke pasar

modal, hal ini dikarenakan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. merefleksikan nilai perusahaan pada masa mendatang dimana prospek pertumbuhan yang baik sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. *Firm Size* adalah pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan serta laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan. menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Tingkat kepercayaan investor juga dapat di ukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin di kenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. ukuran perusahaan merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar pula. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini (Oktamawati, 2017).

$$Size (Ukuran Perusahaan) = Ln (Total Aset)$$

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Penelitian ini menguji tentang Pengaruh *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia Tahun (2017-2022 ) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilihnya Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan lembaga pertama di Indonesia yang di anggap memiliki data telah terorganisasi dengan baik Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selama tahun 2017 - 2022, data dikumpulkan dari 12 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Perusahaan-perusahaan ini dipilih berdasarkan kriteria yang selaras dengan tujuan penelitian. Perusahaan yang menjadi fokus penelitian ini yakni:

Tabel 1 Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
5	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
6	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
7	JRPT	Jaya Real <i>Property</i> Tbk.
8	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
9	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
10	PPRO	PP Properti Tbk.
11	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
12	RDTX	Roda Vivatex Tbk

Berikut ini kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2022.
2. Perusahaan Properti yang lengkap menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017-2022.
3. Perusahaan Properti yang memiliki net income negative selama periode 2017-2022.

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_Z + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Nilai Kostanta

$\beta_x$  = Koefisien Regresi (Beta)

X<sub>1</sub> = *Earning Management*

X<sub>2</sub> = Intensitas Aset Tetap

X<sub>3</sub> = Konservatisme Akuntansi

Z = Ukuran Perusahaan

e = *Standard Error*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	10.87130	2.989865	3.636050	0.0006
EM(X1)	-5.075012	2.722457	-1.864130	0.0678
IAT(X2)	-0.214822	0.079117	-2.715240	0.0089

KA(X3)	-4.436793	1.736391	-2.555181	0.0135
--------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: *Output e-views* versi 9 (2024)

Model yang dipilih menggunakan FEM, hal ini terlihat dari hasil analisis regresi data panel yang menghasilkan persamaan regresi data panel:

$$TA(X1)=10.87130-5.075012EM(X1)-0.214822IAT(X2)-4.436793KA(X3)$$

Koefisien regresi konstanta 10.87130 satuan dan bernilai positif yang artinya jika *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi dianggap konstan, maka besarnya *Tax Avoidance* pada perusahaan adalah 10.87130 satuan. Koefisien regresi *Earning Management* 5.075012 satuan dan bernilai negatif yang artinya setiap peningkatan *Earning Management* sebesar 1% akan menurunkan nilai *Tax Avoidance* perusahaan 5.075012. Koefisien regresi Intensitas Aset Tetap 0.214822 satuan dan bernilai negatif yang artinya setiap peningkatan Intensitas Aset Tetap 1% akan menurunkan nilai *Tax Avoidance* perusahaan 0.214822. Koefisien regresi Konservatisme Akuntansi sebesar 4.436793 satuan dan bernilai negatif yang artinya setiap peningkatan Konservatisme Akuntansi sebesar 1% akan menurunkan nilai *Tax Avoidance* perusahaan 4.436793.

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.524839	<i>Mean dependent var</i>	0.047897
<i>Adjusted R-squared</i>	0.363464	<i>S.D. dependent var</i>	0.119156
<i>S.E. of regression</i>	0.095067	<i>Akaike info criterion</i>	-1.647072
<i>Sum squared resid</i>	0.478997	<i>Schwarz criterion</i>	-1.046285
<i>Log likelihood</i>	78.29460	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-1.407897
<i>F-statistic</i>	3.252288	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.740701
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000434		

Sumber: *Output e-views* versi 9 (2024)

Variabel independen mampu menjelaskan 36,3% terhadap variabel dependen, sesuai dengan nilai Adjusted R-Squared 0,363464. Untuk mencari Ftabel dengan n = 72 dan k = 3, maka probabilitas F-statistik 0,000434 dan Fhitung 3,252288, sesuai dengan hasil uji statistik F. Dengan ambang batas signifikansi 0,05 nilai F tabel 2,73 terlihat pada tabel distribusi F. Earnings management, intensitas aktiva tetap, dan konservatisme akuntansi semuanya mempunyai peranan terhadap *tax avoidance*,

namun nilai Ftabel menunjukkan bahwa Ho1 salah dan Ha1 benar.

Tabel 4 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	10.87130	2.989865	3.636050	0.0006
EM(X1)	-5.075012	2.722457	-1.864130	0.0678
IAT(X2)	-0.214822	0.079117	-2.715240	0.0089
KA(X3)	-4.436793	1.736391	-2.555181	0.0135

Sumber: *Output e-views* versi 9, 2024

Berdasarkan hasil uji t-statistik, variabel *Earning Management* mempunyai probabilitas  $0.0678 > 0.05$ . Nilai t-hitung 1,864130 bertanda negatif dan nilai t-tabel 1,99547.  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,99547 < 1,99547$  dan Ha2 ditolak. artinya secara parsial *Earning Management* tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Intensitas Aset Tetap secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dari hasil uji statistik t, variabel Intensitas Aset Tetap mempunyai probabilitas  $0,0089 < 0,05$  dan bernilai negatif. hasil thitung 2,715240 dibandingkan dengan nilai ttabel positif 1,99547. Konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dari hasil uji statistik t yang menunjukkan probabilitas variabel Konservatisme Akuntansi  $0,0135 < 0,05$  dan hasil thitung adalah 2,555181 dengan nilai negatif, sedangkan ttabel 1,99547.

Tabel 5 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
UP(Z)	-0.388545	0.102683	-3.783916	0.0004
EM(X1)*UP(Z)	0.160237	0.094067	1.703435	0.0943
IAT(X2)*UP(Z)	0.036476	0.036566	0.997538	0.3230
KA(X3)*UP(Z)	-0.041744	0.018188	-2.295186	0.0257

Sumber: *Output e-views* versi 9, 2024

Pengaruh *Earning Management* terhadap *Tax Avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi Terdapat probabilitas  $0.0943 > 0.05$  ukuran perusahaan memoderasi *Earning Management*, dapat menerima Ho5 dan menolak Ha5, hal ini

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Earning Management* pada *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil MRA terlihat bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh kemungkinan Intensitas Aset Tetap dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebesar  $0,3230 > 0,05$ . Dapat menerima  $H_06$  dan menolak  $H_{a6}$ . Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi  $H_07$  ditolak dan  $H_{a7}$  diterima, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*, dari hasil uji MRA yang menunjukkan bahwa probabilitas Konservatisme Akuntansi dimoderasi oleh ukuran perusahaan adalah  $0,0257 < 0,05$ . Berdasarkan penelitian terdahulu Nenti Rosdiani dan Angga Hidayat dengan judul Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap pada Penghindaran Pajak, menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara simultan pada *Tax Avoidance*

#### **Pengaruh *Earning Management* Terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan menghadapi masalah perpajakan karena adanya korelasi langsung antara pajak dan laba bersih perusahaan. Keberhasilan manajemen suatu perusahaan secara tradisional diukur terutama dari keuntungannya. Oleh karena itu, untuk menjaga agar laba kena pajak perusahaan tetap minimum, manajemen akan menyatakan laba yang disesuaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imron dan Anton (2017), *Earning Management* membantu dalam *Tax Avoidance*. Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel *Earning Management* mempunyai probabilitas sebesar  $0,0678 > 0,05$ , hasil thitung negatif sebesar 1,864130, dan nilai ttabel positif sebesar 1,99547. Oleh karena itu  $H_02$  dapat diterima dan  $H_{a2}$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *Earning Management* secara parsial tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Maka dari itu penelitian Imro & Anton (2017) tidak sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Management* tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*.

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance***

Dari penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013) Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif signifikan pada tarif pajak efektif perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh (Darmadi 2013). Menurut peneliti Aset yang besar didalam perusahaan properti memang digunakan untuk mengurangi beban pajak, karena tingginya aset di dalam suatu perusahaan akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, beban depriasi ini nantinya akan dimanfaatkan oleh para Agen perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Statistik t menunjukkan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap mempunyai probabilitas  $0.0089 < 0.05$ , hasil thitung negatif 2.715240, dan nilai ttabel positif 1.99547. Oleh karena itu, kita dapat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , hal ini menunjukkan bahwa intensitas aktiva tetap secara parsial berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Maka dari itu penelitian oleh Darmadi (2013) sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif signifikan pada *Tax Avoidance*.

#### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil penelitian terdahulu menyatakan Konservatisme Akuntansi berpengaruh secara signifikansi pada penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Aditiya (2017). Menurut peneliti manajemen yang ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan akan meminimalkan beban pajaknya, hal ini dilakukan karena ada kepentingan pribadi dari para agen yang ingin mendapatkan bonus yang tinggi dari principal (pemilik) Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh probabilitas variabel Konservatisme Akuntansi sebesar  $0.0135 < 0.05$  dan diperoleh hasil thitung sebesar 2.555181 dan bernilai negatif, sedangkan ttabel adalah 1.99547, maka dari hasil tersebut berarti thitung > ttabel yaitu  $2.555181 > 1.99547$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Maka dari itu penelitian oleh Aditiya (2017) sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan pada *Tax Avoidance*.

#### **Pengaruh *Earning Management* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran**

### **Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah negatif menurut Paembonan (2019) yang mempelajari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan melihat bagaimana kesulitan keuangan, komite audit, dan ukuran perusahaan mempengaruhi *Earning Management*. Hasil uji MRA menunjukkan terdapat probabilitas 0,0943 ukuran perusahaan memoderasi *Earning Management*. Karena probabilitas ini  $> 0,05$  maka kita dapat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Earning Management* pada *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, temuan saya menguatkan temuan Paembonan (2019) yang menemukan bahwa dampak *Earning Management* pada *Tax Avoidance* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Suwandi, & Suhartono, 2020) yang menyatakan ukuran dilihat dari penelitian terdahulu. perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif intensitas aset tetap terhadap *Tax Avoidance*. Keuntungan akan meningkat dan pembayaran pajak akan berubah sebagai dampaknya. Referensi: Saputra, Suwandi, & Suhartono (2020). Keuntungan akan meningkat dan pembayaran pajak akan berubah sebagai dampaknya. Dengan demikian, para pelaku usaha akan dapat melakukan teknik *Tax Avoidance* jika diharuskan membayar pajak dalam jumlah besar. Hasil uji MRA menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi Intensitas Aktiva Tetap pada *Tax Avoidance*. Dengan kata lain  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dikarenakan probabilitas Fixed Asset Intensity dimoderasi oleh ukuran perusahaan  $0,3230 > 0,05$ . Penelitian Saputra, Suwandi, dan Suhartono (2020) konsisten dengan temuan saya sendiri bahwa ukuran suatu perusahaan tidak ada hubungannya dengan Intensitas Aktiva Tetap terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Terdapat bukti yang bertentangan dari sejumlah investigasi sebelumnya mengenai penyebab penghindaran pajak. Menurut penelitian yang dikutip oleh Sarra (2017), penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh konservatisme akuntansi. Probabilitas Konservatisme Akuntansi yang dimoderasi ukuran perusahaan adalah sebesar  $0.0257 < 0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance*. Maka dari itu penelitian oleh Sarra (2017) tidak sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance*.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa *Earning Management*, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis pertama diterima. *Earning Management* tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis kedua ditolak. Intensitas Aset Tetap berpengaruh pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis ketiga diterima. Konservatisme Akuntansi berpengaruh pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis keempat diterima. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Earning Management* pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis kelima ditolak. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis keenam ditolak. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance* sehingga hipotesis ketujuh diterima. Peneliti merekomendasikan tindakan berikut berdasarkan temuan dan analisis yaitu disarankan agar sampel penelitian diperluas hingga mencakup beberapa industri yang berbeda. Jika menginginkan jawaban yang lebih tepat, harus memasukkan variabel tambahan yang berhubungan dengan nilai perusahaan. Metrik alternatif harus digunakan PBV lah yang digunakan untuk menghitung nilai suatu perusahaan dalam penelitian ini. PER dan Tobin's Q adalah dua metrik lagi yang dapat berguna untuk penelitian di masa depan. Perusahaan disarankan dapat lebih meningkatkan lagi nilai

perusahaan agar dapat memberikan keuntungan kepada investor. Disarankan juga dapat terus melakukan evaluasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus meningkat semakin baik. Diharapkan investor akan berhati-hati ketika mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai tata kelola perusahaan dapat menunjukkan kepada investor jika perusahaan telah mematuhi peraturan yang membatasi penipuan pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah serangkaian prinsip yang, jika diikuti, dapat membantu bisnis tumbuh dalam nilai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Tingkat Hutang, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Manajemen Pajak. *Sakuntala: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala, Vol 1 No.1*
- Amelia, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM Kelurahan Gedong, Jakarta Timur. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, Vol 12 No.1*
- Anah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol 11 No.11*
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi Vol 4 No.1*
- Destika, S., & Salim, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Vol 1 No.1*
- Dewi S, M. (2020). Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Akunesa: Jurnalakuntansi Unesa, Vol 9, No 1*
- Dewi, E. R. K. R., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Intensitas Aset Tetap , Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 ). *The 13th University Research Colloquium, 393–405.*
- Dhian A, M, I. N. (2017). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jimat : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan, Vol 8 No.2.*
- Diah U, P & Purwasih, D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Universitas Pamulang, Vol 1 No.1.*

- Eka, R. M. (2021). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 14 No. 2*.
- Ervaniti, D., Afifuddin, & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *E-Jra, Vol 9 No.7*
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh *Konservatisme* Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance*. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi, Vol 19 No.1*
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *JOM FEKON Vol 2 No.1*
- Maywanti K, Y. B. (2021). Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Farmasi. *Indonesian Journal Of Economy, Business, Entrepreneurship And Finance Vol 1 No. 3*.
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 8 No.3*
- Octavianingrum, D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak . *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol 7 No 3*
- Purbowati, R., & Yuliansari, S. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara Vol 2 No.2*
- Rindiani, S. N. R., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *SEIKO : Journal of Management & Business Vol 4 No.3*
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti Vol 7 No.1*
- Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review, Vol 1 No.2*
- Sari, C. D. (2020). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol 9 No. 2*.
- Salsabilla, S., & Nurdin, F. (2023). terhadap penghindaranpajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, Vol 9 No.1*
- Suripto. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA*

*(Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) Vol 5 No 1*

Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Owner Vol 7 No.2*